

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan sumber daya manusia tidak pernah lepas dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu unsur utama menjadikan manusia sebagai insan yang bermutu dan inovatif. Pendidikan juga sebagai ujung tombak penerus perbaikan kondisi yang ada setiap saat, setiap hari bahkan setiap detik manusia dituntut untuk selalu melakukan modernisasi serta memiliki pengetahuan, daya cipta dan keterampilan hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses kompleks, yang selalu seiring dengan pola kehidupan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dapat dikembangkan untuk membangun potensi peserta didik menjadi kepribadian karakter, menghayati nilai-nilai serta mampu memiliki kepribadian yang mudah bergaul dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Maka pendidikan di Indonesia harus mampu mempersiapkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat membentuk kekuatan spiritual, kepribadian, motivasi

kecerdasan, keterampilan, dan lainnya.¹

Berdasarkan pernyataan tujuan pendidikan diatas, untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan bermutu sebagaimana yang tersurat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tersebut maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan kepada anak didik baik mengenai tujuan, isi, atau bahan ajar, pelaksanaan serta evaluasi dari kurikulum.²

Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. dalam ini, visi, misi, dan strategi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata maupun lingkungannya. Peraturan pemerintah ini juga berkaitan dengan Standar Proses yang memberikan isyarat bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pebeajaran. Dipertegas melalui Penraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mengatur tentang persyaratan bagi seorang pendidik pada satuan pendidikan adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).³

¹ Hanisa Ayudia Saleh, "Analisis Epektifitas Pengembangan Bahan Ajar Fisika dengan Konten Kecerdasan Emosional pada Materi Vektor dan Gerak Lurus untuk Kelas x SMA/MA", *Jurnal Pillar Of Physics Education, Voll 11, No. 2* (Universitas Negeri Padang : 2018).

² Muhammad Azhari, "Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Analytica Islamica Vol 6, No. 2*, (Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat : 2017).

³Suci Rakhawati, "Anaisis Peaksanaan Kurikuu 2013 Ditinjau dari Standar Proses dalam Pembelajaran Biologi Kelas x di SMA Negeri 1 Krangkeng", *Jurnal Sains dan Pendidikan Sains, Vol 5, No 2* (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon : 2016).

Setiap negara memiliki sistem pendidikan dan kurikulum nasional yang dianutnya. Hal ini diselaraskan dengan latar belakang filosofi, kebijakan dan strategi pendidikan nasional yang secara keseluruhan akan dipengaruhi pula oleh sistem kenegaraan yang dianut dan tujuan yang akan diraih dalam kerangka berbangsa dan bernegara. Kurikulum yang dikembangkan akan sangat diwarnai oleh berbagai faktor yang terjadi di masyarakat, baik faktor social budaya, ekonomi, politik, maupun dimensi kemajuan sains dan teknologi. Dengan demikian, ada mata rantai yang sangat kuat antara dimensi politik suatu bangsa dengan perkembangan pendidikan nasional, termasuk didalamnya pengembangan kurikulum yang dianut.⁴

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum adalah salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas/bermutu.⁵ Yang dapat mempengaruhi kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum dilembaga pendidikan yang bersangkutan.

Untuk menciptakan sekolah dengan suasana pembelajaran yang demokratis serta menyenangkan, dibutuhkan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum,

⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6-7.

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

karena kurikulum merupakan suatu perangkat yang penting digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁶

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.⁷

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar dan mengajar. Dalam teori manajemen, sebagai sistem

⁶ Fitri Lestari Issom, "Kecerdasan Emosional dan *Teacher Efficacy* Pada Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013," *Jurnal penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 6, No. 2 (Universitas Negeri Jakarta : 2017).

⁷ Oemar Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran), dan dirumuskan sebagai kompetensi lulusan. Kedua, kandungan materi yang harus diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi), dalam usaha membentuk kompetensi lulusan yang diinginkan. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses), supaya ketiga kompetensi yang diinginkan terbentuk pada diri peserta didik. Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.⁸

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan mengatakan “jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis”. Bisa jadi, dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan sebuah keterampilan, sosial, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan *Joice* dan *Weils* maka rumpun model pembelajaran “sistem perilaku” dipandang relevan untuk implementasi kurikulum 2013, yang meliputi; belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan

⁸ Mohammad Nuh, *Kurikulum 2013*, (Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat), hlm. 53-54.

keterampilan, dan latihan asersif. Hal penting dalam implementasi kurikulum 2013 adalah seberapa jauh model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum 2013.⁹

Konsep kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan standar kemampuan dan keterampilan guru, sehingga menimbulkan motivasi belajar bagi peserta didik untuk memahami materi yang disajikan oleh guru. Kurikulum 2013 merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan madrasah yang efektif, produktif, dan berprestasi.¹⁰

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan usaha penetapan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti yang harus dicapai, yakni kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi dapat diartikan sebagai kecerdasan, dimana kecerdasan merupakan kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara tepat berdasarkan pengalaman yang memberikan respon

⁹ Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No. 1 (Juni 2017).

¹⁰ Hamriah, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar", *Jurnal Al-Qalam*, Vol 20 (Universitas Alauddin Makassar : 2014).

dengan baik sebagai pemilih yang tepat, penghubung, pemecah masalah, negosiator, untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut pembahasan ini difokuskan pada kompetensi inti sikap sosial, dimana pembentukan sikap sosial sangat penting bagi peserta didik agar nantinya menjadi manusia yang berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dalam menyelesaikan permasalahan serta membangun hubungan secara harmoni dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Pada dasarnya peserta didik memiliki potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, akan tetapi pada kenyataannya kebiasaan-kebiasaan atau akhlak siswa yang mencerminkan kecerdasan emosional seseorang sering muncul. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan seperti sikap menentang guru, bohong, cepat marah, dan mudah tersinggung dan sebagainya.¹² Untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dari segi intelektual, spiritual, dan emosional, pemerintah menyelenggarakan pendidikan berbasis k-13 pada berbagai jenjang pendidikan formal. Pendidikan k-13 diharapkan mampu menyeimbangkan komponen IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Untuk memaksimalkan semua komponen, perlu diupayakan

¹¹ Hanisa Ayudia Saleh, "Analisis Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Fisika dengan Konten Kecerdasan Emosional pada Materi Vektor dan Gerak Lurus untuk Kelas x SMA/MA", *Jurnal Pillar Of Physics Education*, Vol 11, No. 2 (Universitas Negeri Padang : 2018).

¹² Khoerunnis, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 05, No. 01 (Keguruan Universitas Garut : 2011).

pembelajaran yang tidak hanya menekankan intelektual (IQ) melainkan juga *Spiritual Quatient* (SQ) dan *Emotional Quetient* (EQ).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intellegence Quatient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Goleman, D, IQ hanya menyumbang 20 persen bagi faktor-faktor yang mennetukan sukses dalam hidup dan 80 persen ditentukan oleh kekuatan lain yang disebut kecerdasan emosional (EQ). Anak yang mengalami perkembangan kecerdasan emosional memiliki keadaan psikologi yang lebih stabil. Kondisi psikologi yang baik membuat anak mampu menggunakan kapasitas otaknya untuk berpikir jauh lebih baik dan tentunya berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Siswa yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial dengan baik.¹³

Emosi merupakan kekuatan tanpa batas, energi vital yang dapat kita manfaatkan untuk meraih sukses dalam hidup. Sukses di tempat kerja, di rumah, di tempat belajar, dalam hubungan antar sesama dan juga sukses dalam hubungan dengan diri sendiri terletak pada kemampuan kita dalam mengendalikan emosi secara efektif.

¹³ St. Humaerah Syarif, “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare pada Mata Pelajaran Kimia*”, *Jurnal Chemica*, Vol 18, No. 1 (Makasar : 2017).

Kenyataan bahwa manusia lebih sering bertindak berdasarkan bahasa emosi daripada bahasa logika membangkitkan kesadaran kita akan pentingnya memanfaatkan bahasa emosi untuk kemajuan kita semua. Kalau di dalam hubungan antar sesama kita bisa berbicara dengan bahasa emosi yang terkendali, di samping dengan bahasa logika, tidak perlu ada kesengsaraan, berperangan ataupun ketidakberdayaan.¹⁴

Bukti bahwa kecerdasan emosional (EQ) dapat menjelaskan keberhasilan di luar yang dipengaruhi IQ, saat ini hanya bersifat sementara, tetapi memang menyebutkan bahwa EQ memberi gambaran yang tidak diberikan IQ. Ada cara untuk berpikir bahwa IQ dan EQ dapat digabungkan untuk memperoleh efektifitas dalam kehidupan. Caranya adalah, IQ memberi kita “rantai” untuk prestasi kita.¹⁵

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena setres

¹⁴Moh.Gitosaroso, “Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol 2, No. 2 (September 2012), hlm. 182.

¹⁵Anita, *Test Your EQ*, (Harmoni : 2004), hlm. 11.

sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.¹⁶

Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Memang diakui untuk mendidik seseorang untuk bisa menjadi pintar mungkin terlalu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun. Akan tetapi mendidik seseorang untuk memiliki emosi yang baik dengan cara mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada perasaan tertekan, tidak semua orang bisa melakukannya.¹⁷

Aspek emosional dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosional maka terganggu pula aspek kehidupan lainnya. Pentingnya memahami sejauh mana perkembangan kecerdasan emosional anak-anak usia sekolah menjadi suatu kebutuhan bagi orang tua, guru, maupun orang-orang yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Semua orang tua dan guru memerlukan informasi agar mereka mampu menentukan langkah tepat yang dapat diambil dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.¹⁸

¹⁶ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 19, No. 2 (Jl. Bonto Langkasa Makasar : 2012).

¹⁷ Khanif Maksum, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas v Mdrasah Ibtidiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Muaddib*, Vol 03, No. 01 (Januari-Juni 2013).

¹⁸ Oktavia Ratnaningtyas, "Pendekatan Kecerdasan Emosional; Implementasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No. 1 (Jombang : 2019).

Melihat dari hasil pengamatan yang dilakukan di MTs Negeri 3 Pamekasan bahwasannya penerapan kurikulum 2013 terhadap peningkatan kecerdasan emosional penting guna mengetahui keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dunia pendidikan sering dikritik oleh masyarakat yang di sebabkan karena adanya sejumlah siswa dan lulusan pendidikan tersebut justru menunjukkan perilaku yang kurang pantas serta belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini karena proses pembelajarannya menitikberatkan kecerdasan intelektual saja, padahal kecerdasan emosional sangatlah berpengaruh dalam membentuk manusia yang sempurna. Melihat hal tersebut di MTs Negeri 3 Pamekasan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam setiap pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁹

Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di lapangan, yang tidak lain adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas. Pelaksanaan kurikulum di MTs Negeri 3 Pamekasan tidak terpisahkan dengan kualitas guru sebagai aktor utama yang berperan sebagai pelaksana kurikulum yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran di madrasah dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai hasil

¹⁹Observasi di MTs Negeri 3 Pamekasan (Kamis, 28 November 2019).

sebagaimana yang diharapkan. Guru juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa, seperti halnya siswa diharapkan untuk bisa mengontrol emosi di dalam kelas maupun diluar kelas. Jadi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa seperti guru dapat mengarahkan siswa melakukan kegiatan yang positif sehingga kecerdasan emosional siswa dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sebagai pendidik di madrasah, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai baik kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

Keceerdasan emosional penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiyah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata di dasarkan pada perkembangan usia biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan perbimbingan yang terus-menerus.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional di MTs Negeri 3 Pamekasan” agar pembelajaran di

dalam kurikulum dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa secara emosional yang ada di MTs Negeri 3 Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dalam melaksanakan penelitian, pasti ada sebuah permasalahan yang membuat solusi. Maka yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan manfaat kegunaan secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai media untuk mempertajam daya kritis terhadap teori-teori pendidikan serta berusaha mengembangkan teori tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Dalam setiap pekerjaan apapun pastinya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan secara praktis dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian khususnya dalam dunia Manajemen Pendidikan Islam, serta sebagai sumbangan pemikiran sekaligus kontribusi literatur bagi perpustakaan.

b. Bagi MTs Negeri 3 Pamekasan

Sebagai bahan tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan di MTs Negeri 3 Pamekasan.khususnya tentang implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapat kelulusan dari IAIN Madura dan informasi tentang

penelitian implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekurang jelasan dalam memahami kata kunci dan konsep pokok yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu peneliti memberikan bahasa pengertian terhadap istilah-istilah yang sering digunakan dalam judul ini sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia dan diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.
3. Peningkatan adalah proses, cara, atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.
4. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

Dari beberapa istilah diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya, untuk meningkatkan kecerdasan emosional di MTs Negeri 3 Pamekasan, kepala sekolah disana melaksanakan implementasi kurikulum 2013 terhadap

suatu pembelajaran agar kecerdasan emosional disana menjadi lebih baik dan optimal.